
Analisis Strategi Manajemen Sekolah Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar di SMA AL-ISLAM Krian

Ling Samudra Ummat

email: linggomu4@gmail.com

Universitas Sunan Giri Surabaya
Brigjend Katamso II Waru Sidoarjo

Article History:

Dikirim:

1 Desember 2024

Direvisi:

20 Januari 2025

Diterima:

15 Februari 2025

Korespondensi

Penulis:

HP / WA

Abstract: *A This study aims to analyze the influence of internal and external factors on student learning outcomes at AL-Islam Krian High School through a POAC-based education management approach (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). This type of research is quantitative with an associative approach. The sample was determined by purposive sampling and the data was collected through a Likert scale questionnaire. The analysis technique used is multiple linear regression to determine the effect of each variable on learning outcomes. The results showed that of the six variables tested, intrinsic motivation, social capital, self-esteem, learning discipline, teacher ability, and learning environment, only self-esteem had no significant effect. Teacher ability is the most dominant factor, followed by intrinsic motivation, learning environment, learning discipline, and social capital. The highest regression coefficient belongs to teacher ability (0.378), while self-esteem shows a negative effect (-0.289). POAC analysis shows that the school has actively implemented management strategies in fostering significant factors, such as teacher training, student mentoring, strengthening discipline, and developing the learning environment and social capital. The implications of this study emphasize the importance of POAC-based strategic management in improving student learning outcomes through optimizing the role of teachers, student motivation, and a supportive school environment.*

Kata Kunci: *education management, learning outcomes, POAC, teacher skills, intrinsic motivation, learning environment*

PENDAHULUAN

Peringkat literasi, matematika, dan sains siswa Indonesia yang masih tergolong rendah berdasarkan hasil PISA menjadi peringatan serius dalam dunia pendidikan. PISA 2022, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 80 negara dengan skor total 1.108, yang

menempatkan Indonesia di posisi ke-6 di ASEAN, di bawah negara-negara seperti Singapura, Vietnam, Brunei, Malaysia, dan Thailand (goodstats.id, 2024). Salah satu indikator yang merefleksikan kualitas pendidikan adalah hasil belajar siswa. SMA AL-Islam Krian sebagai lembaga pendidikan formal menghadapi tantangan dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif untuk mendukung capaian hasil belajar siswa secara optimal. Dalam konteks manajemen pendidikan, peran sekolah dalam mengelola sumber daya manusia (guru dan siswa), lingkungan belajar, dan strategi pengajaran menjadi krusial.

Manajemen pendidikan mengacu pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya dan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif (Mogea, 2023). Hal ini melibatkan mobilisasi semua sumber daya pendidikan, termasuk sumber daya manusia seperti guru dan administrator, untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan lembaga pendidikan (Marsakha *et al.*, 2021). Fungsi inti dari manajemen pendidikan meliputi perencanaan (menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya), pengorganisasian (membagi kegiatan dan memberikan tugas), pergerakan (memastikan anggota kelompok bekerja untuk mencapai tujuan), dan pengendalian (memonitor dan memastikan kegiatan sesuai dengan rencana) (Marsakha *et al.*, 2021; Mogea 2023).

Hasil belajar siswa didefinisikan pernyataan yang mengomunikasikan tujuan pengajaran kepada murid, guru lain, dan bidang akademik sehingga bisa menggambarkan *skill*, kemampuan, dan pengetahuan sebagai nilai yang terukur yang harus di selesaikan oleh siswa guna menyelesaikan suatu program (Rebecca *et al.*, 2022). Menurut Cedefop (2009), hasil belajar sebagai pernyataan pemahaman, mampu dilakukan pelajar, dan tentang apa yang diketahui. Ruhland dan Brewer (2001) *argument* tentang hasil siswa pada belajar bukan cuma menampilkan intelektualnya namun harus ada yang berubah pada pertumbuhan pola pikir dan perasaan mereka secara *positive* sebagai *output* dari *experience* sekolah mereka. Menurut Hattie (2009), wawasan penting tentang faktor- faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Watson (2002), hasil belajar sebagai sesuatu yang membuat perubahan pada siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. Jeong dan Kim (2015) mengusulkan bahwa pengajaran yang efektif terjadi ketika siswa diberi kesempatan belajar guna mendemonstrasikan, mengadaptasi, memodifikasi, dan mengubah pengetahuan baru guna memenuhi kebutuhan konteks dan situasi baru.

Motivasi privat menjadi elemen penting guna hasil pembelajaran. Deci dan Ryan (2013) *argument* bahwa motivasi intrinsik membuat kekuatan dan mendukung kegiatan dari tingkat puas yang muncul secara alami dari niat guna memengaruhi aksi. Motivasi intrinsik menaikkan energi yang dibutuhkan guna mencapai suatu tujuan. Motivasi intrinsik yang *positive* men-*improve output* kemampuan intelektual, keahlian manajemen emosi, dan keahlian mengatur gerak secara leluasa (Owan *et al.*, 2022). Dalam ranah kognitif, motivasi intrinsik dan fleksibilitas kognitif secara *significant* berdampak *positive* pada kreativitas siswa (Wang & Chang, 2022). Motivasi intrinsik terimplikasi dengan *feel* yang *positive*, seperti *pleasure of study* yang mendorong implikasi dan usaha berkelanjutan (Singh *et al.*, 2022). Dalam ranah psikomotorik, siswa yang memakai metode pembelajaran yang efektif bisa mengaitkan motivasi intrinsik dengan kesenangan yang diperoleh dari *doing activity*, dibarengi oleh rasa berkemampuan dan pencapaian pada diri sendiri (Mercader-Rubio *et al.*, 2023).

Modal Sosial disingkat dengan MS. Modal sosial didefinisikan niat baik yang ada bagi individu atau kelompok (Adler & Kwon, 2002). Adler dan Kwon (2002), modal sosial dinyatakan secara luas sebagai investasi dengan keuntungan yang diharapkan dan dihasilkan pada hubungan sosial dimobilisasi guna memfasilitasi tindakan kolektif seperti berbagi pengetahuan dan kolaborasi. Fukuyama (2004) menyatakan bahwa keberadaan modal sosial sebagai kebutuhan personal akan kekuatan sifat sosialnya. Modal sosial *growht* hasil intelektual, perasa dan memiliki koordinasi gerak yang seluas (Owan *et al.*, 2022). Menurut Bourdieu (2012), modal sosial sebagai jaringan lingkaran sosial pada pemenuhan kewajiban. Coleman (1988) menyatakan modal sosial sebagai barang publik yang diciptakan oleh individu atas nama keuntungan. Menurut Farr (2004), modal sosial sebagai gagasan awalnya tentang pentingnya individu bergaul satu sama lain.

Harga diri didefinisikan sebagai penilaian keseluruhan pada nilai diri sendiri atau harga diri individu (Jordan *et al.*, 2020). Menurut Woolfolk (2004), harga diri sebagai nilai yang kita tempatkan pada karakteristik, kemampuan, dan perilaku kita sendiri. Menurut Guindon (2002), harga diri yang *positive* membuat orang lebih terbuka pada suatu kelompok manusia. Ranah kognisi pada harga diri melibatkan kekuasaan, kepercayaan diri dan hak pilih dengan cara menilai kebaikan personal pada *standart* internal (Smelser, 1989). Ranah afeksi pada harga diri menfokuskan pada emosional harga diri dan melibatkan perasaan *positive* hingga negatif (Smelser, 1989). Aktifitas fisik berpengaruh pada harga diri (Cela *et*

al., 2014). Greeno (2001) mencatat bahwa harga diri selalu dikaitkan dengan kinerja terbaik pada tugas pada tempat kerja. Menurut Dondo (2005), harga diri personal bisa dianggap negatif atau *positive* tergantung bagaimana personal menilai dirinya. Menurut Kholonde (2009), harga diri menentukan tingkat kesejahteraan dan keamanan personal. Harga diri sebagai salah satu faktor afektif yang banyak diteliti pada pembelajaran bahasa bersama dengan kecemasan, ekstroversi-introversi, hambatan, motivasi, dan gaya belajar (Brown, 1994). Menurut Dörnyei dan Ryan (2015) menetapkan harga diri sebagai penilaian terhadap nilai dan persepsi diri.

Kedisiplinan belajar didefinisikan kesadaran sukarela individu guna menaati peraturan yang berlaku di sekolah (Salma & Muhroji, 2022). Kedisiplinan belajar didefinisikan ketaatan seluruh siswa atau siswi guna melaksanakan hal wajib pada belajarnya dengan *aware* sehingga pada personal mendapat perubahan pada pengetahuan, perilaku maupun *attitude* baik yang dipelajari di rumah ataupun dipelajari di ruang lingkup pembelajaran (Sumantri, 2010). Disiplin belajar sebagai kepatuhan terhadap aturan yang sudah ditulis ataupun tidak tersurat pada pada proses berubahnya perilaku sebab dari praktik dari ATM (amati, tiru, modifikasi) mencoba hal, melakukan aktivitas dengar, serta mengikuti petunjuk (Gunarsa, 2012). Somayeh *et al.* (2013) menyatakan *learning discipline* bertujuan guna menaikkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan menjadikan siswa atau siswi lebih tekun pada proses belajar. Kusumawati *et al.* (2017) menyatakan disiplin belajar sebagai salah satu *component* internal yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Kemampuan guru didefinisikan mengacu pada pengetahuan, *skill*, dan *attitude* yang diperlukan guna proses pengajaran serta diperlukan pengetahuan konten, strategi pengajaran, manajemen kelas, komunikasi, pemecahan masalah maupun metode penilaian (Pekjal, 2015). Menurut Selvi (2010), kompetensi guru sebagai kemampuan guru pada mendidik siswa atau siswi guna proses belajar mengajar guna melahirkan siswa atau siswi berprestasi. Menurut Koster dan Dengerink (2008), kompetensi guru sebagai kombinasi pengetahuan, *skill*, *attitude*, nilai-nilai, dan karakteristik pribadi mengembangkan keahlian pengajar guna melakukan kegiatan profesinya sesuai dengan *Standart* yang ditentukan oleh sekolah pada suatu situasi, menerapkannya secara koheren. Menurut Diep dan Hartmann (2016), kompetensi guru mengacu pada cara yang tepat guna menyampaikan satuan pengetahuan, penerapan, dan *skill* kepada siswa. Menurut Ayeni (2005), kompetensi guru bisa ditentukan oleh pengajarannya, metodologi, visualisasi, dan keperdulian guna berbagi

pengetahuan. Mohanty (2000) memandang kompetensi guru dan kinerja guru sebagai masukan paling penting pada sistem pendidikan.

Lingkungan belajar didefinisikan mengacu pada berbagai lokasi berupa fisik, konteks, dan budaya sekitar siswa belajar (Koper, 2014). Menurut Jawaid dan Aly (2014), lingkungan belajar sebagai gabungan dari keadaan internal dan eksternal serta pengaruh-pengaruh disekelilingnya yang mempengaruhi belajar personal. Menurut Arul-Laurence (2012), lingkungan belajar sebagai unsur proses belajar-mengajar meliputi: guru, siswa, isi, proses belajar dan situasi belajar. Menurut Balog (2018), lingkungan belajar sebagai gabungan dari praktik manusia dan sistem materi seperti halnya ekologi pada kombinasi makhluk hidup dan lingkungan fisik. Menurut Etshiano *et al.* (2021), lingkungan belajar berpengaruh *significant* dan *positive* pada kinerja akademik di bidang matematika.

Riset ini dilakukan di SMA AL-Islam Krian dengan fokus pada hasil belajar siswa. Sekolah ini memiliki kelas khusus yang diisi siswa dengan kemampuan akademik tinggi berdasarkan standar tes skolastik. Kelas khusus ini juga didukung fasilitas unggulan baik fisik maupun non-fisik. Namun, observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan belajar karena berbagai faktor. Siswa di SMA AL-Islam Krian menunjukkan rendahnya motivasi intrinsik. Banyak di antara mereka tidak memiliki dorongan pribadi untuk belajar sehingga menghambat perkembangan dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Kurangnya keinginan dari dalam diri membuat proses belajar tidak maksimal. Secara sosial, siswa tidak memiliki persepsi atau norma belajar yang sama. Akibatnya mereka sulit mendorong satu sama lain untuk memiliki semangat dan tujuan belajar yang sejalan. Ketidaksamaan ini menghambat terbentuknya budaya belajar yang kuat di lingkungan siswa. Banyak siswa memiliki tingkat harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri sehingga merasa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini menurunkan kualitas hasil belajar karena rasa percaya diri yang minim berdampak pada semangat belajar. Kedisiplinan belajar siswa juga masih rendah. Mereka tidak konsisten dalam belajar secara rutin yang menyebabkan pemahaman terhadap materi tidak mendalam. Kurangnya repetisi dan pembiasaan belajar membuat proses penguasaan materi terganggu dan hasil belajar menjadi kurang maksimal. Dari sisi guru, banyak siswa menilai kemampuan mengajar guru masih kurang. Hal ini menyebabkan siswa kurang respek dan enggan mengikuti arahan guru. Ketika guru tidak dianggap kompeten proses transfer ilmu menjadi tidak efektif dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Lingkungan belajar juga dinilai kurang mendukung. Implementasi kurikulum merdeka yang seharusnya fleksibel justru dianggap membuat siswa kehilangan fokus. Akibatnya siswa tidak menganggap belajar sebagai prioritas dan ini menurunkan kualitas pembelajaran. Menariknya, hasil belajar antara kelas khusus dan reguler tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Bahkan, siswa kelas reguler terkadang mampu mengungguli kelas khusus. Ini menjadi masalah, mengingat kelas khusus memiliki dukungan fasilitas lebih. Perbedaan ini diyakini terjadi karena motivasi dan niat belajar siswa kelas khusus belum merata sedangkan siswa reguler memanfaatkan media belajar alternatif seperti *platform online*.

Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor manajerial sekolah terhadap hasil belajar siswa. Fokus diarahkan pada enam aspek utama: motivasi intrinsik, modal sosial, harga diri, kedisiplinan belajar, kemampuan guru, dan lingkungan belajar. Riset ini penting untuk memberikan dasar empiris bagi pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah menengah.

METODE

Jenis riset ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Riset kuantitatif adalah metode yang berfokus pada data angka untuk menguji hubungan antar variabel, mengukur fenomena secara objektif, dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi (Waruwu *et al.*, 2025). Pendekatan asosiatif sebagai metode riset yang menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk mengetahui keterkaitan, pengaruh, atau hubungan kausal antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Populasi riset adalah seluruh siswa SMA AL-Islam Krian dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada riset ini memakai teori POAC (planning, organizing, actuating, and controlling) guna menjadi interpretasi dari angka pada temuan. Indikator dari analisis ini, melihat *p-value* atau nilai signifikan dan nilai koefisien/beta (Azhari *et al.*, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan pada riset ini menunjukkan *p-value*, Motivasi Intrinsik (Mot.In) memiliki nilai *significant* kurang dari 0.05, yaitu 0.000. Modal Sosial (Mod.Sos) memiliki nilai *significant* lebih dari 0.05, yaitu 0.593. Harga Diri (Har.Dir) memiliki nilai *significant* kurang dari 0.05, yaitu 0.000. Kedisiplinan Belajar (Ked.Bel) memiliki nilai *significant* kurang dari 0.05, yaitu 0.002. Kemampuan Guru (Kem.Gur) memiliki nilai *significant* kurang dari 0.05, yaitu 0.000. Lingkungan Belajar (Ling.Bel) memiliki nilai *significant* kurang dari 0.05, yaitu 0.000. Penjelasan mengenai hasil uji t menunjukkan motivasi intrinsik berpengaruh *positive* dan *significant* terhadap hasil belajar, modal sosial tidak berpengaruh *significant* terhadap hasil belajar, harga diri berpengaruh negatif dan *significant* terhadap hasil belajar, kedisiplinan belajar berpengaruh *positive* dan *significant* terhadap hasil belajar, kemampuan guru berpengaruh *positive* dan *significant* terhadap hasil belajar, lingkungan belajar berpengaruh *positive* dan *significant* terhadap hasil belajar.

Tabel 1. Pemetaan p-value dan koefisien

Variabel	p-value	koefisien	Signifikan	Arah pengaruh
Motivasi Intrinsik	0.000	0.366	Ya	Positif
Modal Sosial	0.593	0.027	Tidak	Tidak Signifikan
Harga Diri	0.000	-0.289	Ya	Negatif
Kedisiplinan Belajar	0.002	0.192	Ya	Positif
Kemampuan Guru	0.000	0.378	Ya	Positif
Lingkungan Belajar	0.000	0.257	Ya	Positif

Temuan pada riset ini menunjukkan koefisien/beta, Motivasi Intrinsik (Mot.In) memiliki koefisien sebesar 0.366. Modal Sosial (Mod.Sos) memiliki koefisien sebesar 0.027. Harga Diri (Har.Dir) memiliki koefisien sebesar -0,289. Kedisiplinan Belajar (Ked.Bel) memiliki koefisien sebesar 0.192. Kemampuan Guru (Kem.Gur) memiliki nilai koefisien sebesar 0.378. Lingkungan Belajar (Ling.Bel) memiliki koefisien sebesar 0.257.

PEMBAHASAN

Motivasi intrinsik, modal sosial, harga diri, kedisiplinan belajar, kemampuan guru, lingkungan belajar terhadap hasil belajar. Faktor yang memenuhi indikator yaitu motivasi intrinsik, modal sosial, kedisiplinan belajar, kemampuan guru, dan lingkungan belajar dilihat dari *p-value*.

Faktor yang paling berpengaruh pada hasil belajar yaitu faktor kemampuan guru sebagai urutan pertama (paling dominan), faktor motivasi intrinsik sebagai urutan kedua, faktor lingkungan belajar sebagai urutan ketiga, faktor kedisiplinan belajar sebagai urutan keempat, dan faktor modal sosial sebagai urutan kelima.

Dari indikator *p-value* dan koefisien yang telah di jelaskan di atas maka faktor motivasi intrinsik dengan analisis POAC pada strategi manajemen sekolah yaitu *planning*: Sekolah telah menyusun program pembinaan motivasi misalnya melalui mentoring dan bimbingan karier. *Organizing*: sekolah telah menempatkan guru BK atau wali kelas sebagai fasilitator motivasi siswa. *Actuacing*: sekolah telah mengadakan lomba atau *reward* berbasis capaian personal. *Controlling*: sekolah memonitoring motivasi siswa dengan evaluasi berkala melalui angket dan observasi.

Faktor modal sosial dengan analisis POAC pada strategi manajemen sekolah yaitu *planning*: sekolah merancang program untuk memperkuat interaksi sosial positif antar siswa melalui kegiatan kolaboratif. *Organizing*: sekolah membentuk struktur kepengurusan siswa seperti OSIS, kelompok ekstrakurikuler, dan *peer* mentoring. *Actuacing*: sekolah melaksanakan kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek sosial bersama, lomba antar kelas, atau program kerja bakti rutin. *Controlling*: sekolah melakukan evaluasi kualitas interaksi sosial dan kerjasama siswa melalui observasi guru dan refleksi siswa.

Faktor kedisiplinan belajar dengan analisis POAC pada strategi manajemen sekolah yaitu *planning*: sekolah menyusun aturan akademik yang jelas serta sistem *reward* and *punishment* untuk perilaku belajar. *Organizing*: sekolah menugaskan wali kelas dan guru mata pelajaran sebagai penanggung jawab kontrol kedisiplinan belajar. *Actuacing*: sekolah melaksanakan apel pagi, jurnal harian siswa, serta evaluasi disiplin di akhir minggu. *Controlling*: sekolah melakukan monitoring rutin dan memberikan peringatan atau penghargaan.

Faktor kemampuan guru dengan analisis POAC pada strategi manajemen sekolah yaitu *planning*: sekolah Menetapkan program peningkatan kompetensi guru secara berkala. *Organizing*: sekolah membentuk tim pengembang profesi guru atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) internal sekolah. *Actuacing*: sekolah melaksanakan supervisi pembelajaran, pelatihan pedagogik, serta program coaching antar guru. *Controlling*: sekolah Melakukan evaluasi melalui observasi kelas, refleksi pembelajaran, dan umpan balik dari siswa.

Faktor lingkungan belajar dengan analisis POAC pada strategi manajemen sekolah yaitu *planning*: sekolah Membuat perencanaan fisik dan psikologis ruang belajar yang nyaman dan fungsional. *Organizing*: sekolah menugaskan tim fasilitas sekolah dan OSIS untuk menjaga dan merawat lingkungan belajar. *Actuacing*: sekolah mewujudkan program “Sekolah Bersih dan Ramah Anak” dan “Green School Movement. *Controlling*: sekolah evaluasi melalui inspeksi rutin, survei kenyamanan belajar, dan laporan gangguan lingkungan belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Riset ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara beberapa faktor internal dan eksternal siswa dengan hasil belajar mereka. Variabel yang diteliti meliputi motivasi intrinsik, modal sosial, harga diri, kedisiplinan belajar, kemampuan guru, dan lingkungan belajar. Dari hasil analisis statistik ditemukan bahwa hanya lima faktor yang secara signifikan memengaruhi hasil belajar yaitu motivasi intrinsik, modal sosial, kedisiplinan belajar, kemampuan guru, dan lingkungan belajar. Di antara semua variabel, kemampuan guru terbukti sebagai faktor paling dominan, disusul oleh motivasi intrinsik, lingkungan belajar, kedisiplinan belajar, dan modal sosial. Sementara itu, harga diri siswa tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap hasil belajar.

Temuan ini memberikan arah yang jelas bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan evaluasi menjadi prioritas utama mengingat peran besarnya dalam memengaruhi hasil belajar. Selain itu, membangun lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung rasa ingin tahu siswa juga sangat penting. Sekolah juga perlu menanamkan kedisiplinan secara konsisten serta mendorong interaksi sosial yang sehat antar siswa. Meskipun harga diri tidak signifikan secara statistik pendekatan personal tetap dibutuhkan untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan strategi yang tepat hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. S. & S. W. Kwon. (2002). Social capital: Prospects for a New Concept. *Academy of Management Review*, 27(1), 17–40.
- Arul-Laurence, A. S. (2012). School Environment and Academic Performance of Standart Six Students. *Journal of Educational and Industrial Studies in the World*, 2(3), 61-84.
- Ayeni, L. O. (2005). Issue in Teaching Profession and Teacher Competence. *Nigeria Journal of Education Philosophy*, 12(1), 44-50.
- Azhari, E., Saleh, L. M., & Marantika, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Proyek Pembangunan Gedung Laboratorium Terpadu dan Perpustakaan MAN 1 Maluku Tengah. *Journal Agregate*, 2(2), 262-270.
- Balog, N. (2018). Impacts of The Learning Environment on Developer's Progress. *Retrieved On*. 4(10), 20-39.
- Barry, K. & L. King. (2000). *Beginning Teaching and Beyond (3rd edn)*. Social Science Press, Katoomba.
- Bourdieu, P. (2012). Forms of Capital. *Economic Sociology*, 5(3), 60– 75.
- Cedefop. (2009). *The Shift to Learning Outcomes, Policies and Practices In Europe*. Official Publications of the European Communities, Luxembourg.
- Cela, M. V., A. V. Alvarez, M. D. Bouza, & P. E. Breen. (2014). Perception of Body Scheme, Self-esteem and Quality of Live on People with Acquired Brain Injury. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 13(2), 135-141.
- Coleman, J. (1988). Social Capital In The Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, 95–120.
- Deci, E. L. & R. M. Ryan. (2013). *Intrinsic motivation and self- determination in human behavior*. Springer Science & Business Media. New York.
- Di-Domenico, S. I. & R. M. Ryan. (2017). The Emerging Neuroscience of Intrinsic Motivation: A New Frontier in Self- Determination Research. *Front Hum Neurosci*, 11(3), 1-13.
- Diep, P. C. & M. Hartmann. (2016). Green Skills in Vocational Teacher Education – a model of pedagogical competence for a world of sustainable development. *TVET@Asia*, (6), 1–19.
- Dondo, M. (2005). *Guidance & Counselling for Schools and Colleges*. Migori School of Guidance and Counselling, Nairobi.
- Dörnyei, Z. & S. Ryan. (2015). *The psychology of the language learner revisited*. Routledge, New York.
- Etshiano, S. H., J. Kembo, & L. Othuon. (2021). Influence of home learning environment on Students' Performance in Mathematics in Public Secondary Schools in Migori County, Kenya. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 8(3), 1-11.
- Farr, J. (2004). Social Capital: A Conceptual History. *Political Theory*, 32(1), 6-33.
- Fukuyama, F. (2004). *Trust: social virtues and the path to prosperity*. ACT Publishing House, Ermak.
- George, R. T. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Greeno, J.G. (2001). *Students with Confidence, Competence and Accountability: Affording intellectual identities in classrooms*. The College Board, New York.
- Guindon, M. H. (2002). Toward Accountability in the Use of the Self- Esteem Construct. *Journal of Counseling & Development*, 80(2), 204-214.
- Gunarsa. (2012). *Psikologi Untuk Membimbing*. Libri, Jakarta.

- Hattie J. (2009). *Visible learning: A synthesis of 800+ meta-analyses on achievement*. Oxford, Routledge.
- <https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>
- Jawaid, M. & S. M. Aly. (2014). Learning Environment in Undergraduate Institutes in Pakistan: Determining Factors and Sugestions. *Journal of Postgraduate Medical Institute*, 28(3), 19-23.
- Jeong, S. & H. Kim. (2015). The Effect of a Climate Change Monitoring Program on Students Knowledge and Perceptions of STEAM Education In Korea. *Eurasia Journal of Mathematics, Science, & Technology Education*, 11(6), 1321-1338.
- Jordan, C. H., Zeigler-Hill, V, & J. Cameron. (2020). Self-Esteem. *Encyclopedia of Personality and Individual Difference*, 1(1), 4738-4748.
- Kholonde. (2009). *Improving Academic Performance of Secondary School Students*. Smithsonian Institute Press, London.
- Koper, R. (2014). Conditions for Affective Smart Learning Environments. *Smart Learning Environtments*, 1-17.
- Koster & Dengerink. (2008). Literature Review Teachers' Core Competences: Requirements and Development, Education and Training Thematic Working Group Professional Development of Teachers', Directorate-General for Education And Culture European Commission.
- Kusumawati, O. D. T., A. Wahyudin, & Subagyo. (2017). Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Masyarakat dan Kedisiplinan Belajar Terhadap *Student learning outcomes* SD Kecamatan Bandungan. *Educational Management*, 6(2), 87-94.
- Legault L. (2016). *Intrinsic and Extrinsic Motivation*. Springer International Publishing AG, New York.
- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah, S. (2021). *Management of character education in school: A literature review*. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8 (2), 185-194.
- Mercader-Rubio, I., N. Ángel, G. Silva, S. G. Furtado, & S. Brito-Costa. (2023). Intrinsic Motivation: Knowledge, Achievement, and Experimentation in Sports Science Students—Relations with Emotional Intelligence. *Behavioral Sciences*, 13(7), 589.
- Mogea, T. (2023). Education Management Concept. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 59-67.
- Mohanty, J. (2000). *Current Trends in Higher Education*. Deep and Deep Publications, Delhi.
- Owan, V. J., J. A. Ekpenyong, O. Chuktu, M. E. Asuquo, J. O. Ogar, M. V. Owan, & S. Okon. (2022). Innate Abillity, Health, Motivation, and Social Capital as Predictors of Students' Cognitive, Affective and Psychomotor Learning Outcomes in Secondary Schools. *Front*, 13, 1-19.
- Pekjal, C. (2015). Teacher Competencies Through the Prism of Educational Research. *Center for Education Policy Studies Journal*, 5(3), 183-204.
- Rebecca, B. O., M. C. Melissa, F. Scott, & C. R. Michael. (2022). Writing and Using Learning Objective. *CBE Life Science Education*, 21(3), 1-6.
- Ruhland, S. K. & J. A. Brewer. (2001). Implementing an assessment plan to document student learning in a two-year technical college. *Journal of Vocational Education Research*, 26, 141- 171.
- Ryan, R. M. & E. L. Deci. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 54-67.

- Salma, A. & Muhroji. (2022). The Effect of Discipline and Learning Motivation on Student Learning Outcomes in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 501-508.
- Selvi, K. (2010). Teachers' Competencies. *International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 1, 167.
- Singh, M., P. S. James, H. Paul, & K. Bolar. (2022). Impact of Cognitive-Behavioral Motivation on Student Engagement. *Heliyon*, 8(7).
- Sleimi, M. T. & S. Davut. (2015). Intrinsic and Extrinsic Motivation: Pivotal Role in Bank Tellers Satisfaction and Performance: Case Study of Palestinian Local Banks. *International Journal of Business and Social Science*, 6(11), 127-136.
- Smelser, N. J. (1989). *Self Esteem and Sosial Problems: An Introduction*. University of California Prees, Berkeley.
- Somayeh, G., J. S. Mirshah, S. S. Mostafa, & A. Azizollah. (2013). Investigating the Effect of Positive Discipline on the Learning Process and its Achieving Strategies with Focusing on the Students' Abilities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(5), 305-314.
- Sugiyono. (2019). *Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumantri, B. (2010). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran (2009)/(2010). *Media Prestasi*, 4(3), 117-131.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51-61.
- Wang, R. N. & Y. C. Chang. (2022). Effect of Intrinsic Motivation on Junior High School Students' Creativity: Mediating Role of Cognitive Flexibility. *International Journal of Educational Methodology*, 8(2), 297-312.
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode riset kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917-932.
- Watson, P. (2002). The Role and Integration of Learning Outcomes into The Educational Process. *Active Learning in Higher Education*, 3(3), 205-219.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology (9thed.)*. Pearson Education, New Jersey.